Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva
Volume: 01, Nomor: 03, Juli, 2025
Halaman : 64 - 74

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN PROGRESIF JOHN DEWEY PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SMP MUHAMMADIYAH 7 PROGRAM UNGGULAN COLOMADU

Muhammad Wafi Hilman Luthfil Hadi,[1*] Arif Nasiruddin,[2] Jermanda Ridwan Kurniaji,[3] Mohamad Ali,[4]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
[1]o100240002@student.ums.ac.id, [2]o100240016@student.ums.ac.id,
[3]o100240018@student.ums.ac.id, [4]ma122@ums.ac.id

Received: 04-04-2025 Revised: 05-05-2025 Approved: 10-06-2025
*) Corresponding Author
Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study examines the application of the principle of learning by doing in learning Aqidah and Akhlak at SMP Muhammadiyah 7 Colomadu Program Unggulan. This approach is based on John Dewey's progressive education theory which emphasizes direct experience and reflection as the core of learning. Through worship practices, social projects, and digital preaching, students are invited to understand religious values applicatively. This writing uses a descriptive qualitative research type with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that the success of implementation is greatly influenced by teacher role models, active learning, and a supportive school environment. The main obstacles come from external factors such as family and social environment. This study emphasizes the importance of collaboration between teachers, students, and parents in shaping the character and functional piety of students through real experiences. The results of this study are the application of learning by doing in learning Aqidah and Akhlak at SMP Muhammadiyah 7 Colomadu shows a progressive and contextual educational approach. Students not only receive material theoretically, but are also invited to practice it directly through real practices such as duha prayer, infaq, and preaching through social media. Despite showing encouraging results, the implementation of learning by doing is not free from challenges or obstacles such as limited learning time and constraints on facilities and infrastructure.

Keywords: *Moral Creed, Learning by Doing, Progressive*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam perkembangannya, berbagai teori pendidikan telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, salah satunya adalah teori progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Teori ini menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai inti dari proses pendidikan (Soedardi, 2019). Filosofi John Dewey mendefinisikan sekolah sebagai miniatur masyarakat, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung *(learning by doing)* dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemahaman moral. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Sarah, 2018).

Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan prinsip pendidikan progresif dengan nilai-nilai Islami. Contohnya, dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat mengakomodasi nilai-nilai seperti *ihsan* (berbuat baik), *amanah* (kepercayaan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (S. Aini et al., 2024). Implementasi kegiatan seperti proyek sosial, pembelajaran berbasis lingkungan, atau aktivitas keagamaan diharapkan dapat memperkuat karakter siswa sekaligus mendorong penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Dzulfadhilah & Lismayani, 2023). Penelitian ini berupaya menggali bagaimana prinsip *learning by doing* yang menjadi inti dari teori John Dewey dapat diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu (Juntak et al., 2024).

Fokus penelitian adalah untuk memahami efektivitas penerapan prinsip ini dalam memperkuat nilai moral siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menjadi kendala dalam penerapannya. Penerapan prinsip ini memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam implementasi prinsip learning by doing sebagai upaya memperkuat nilai moral siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan prinsip *learning by doing*. Aspek seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi fokus utama yang perlu dianalisis. Dengan memahami kendala-kendala tersebut, diharapkan dapat dirumuskan solusi efektif untuk meningkatkan penerapan prinsip ini dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan moral berbasis pengalaman, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai Islami dengan pendekatan progresif John Dewey. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelola pendidikan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai moral siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu, sebuah sekolah berbasis Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan prinsip *learning by doing* dalam mata pelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki fenomena secara menyeluruh, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan serta tantangan dalam pelaksanaannya (Afriliany et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami pandangan mereka mengenai penerapan prinsip *learning by doing* dalam mata pelajaran akidah akhlak. Kedua, observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mencatat bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Ketiga, studi dokumentasi yang menganalisis dokumen seperti rencana pembelajaran, bahan ajar, dan laporan kegiatan, yang menunjukkan integrasi nilai moral dalam kurikulum (Norvia et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui langkah-langkah seperti pengorganisasian data, pengkodean,

pengelompokan tema, dan interpretasi hasil untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi hasil dari berbagai perspektif (Susanto et al., 2023). Penelitian ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan prinsip learning by doing dalam mata pelajaran akidah akhlak serta menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperkuat implementasi nilai moral siswa di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu.

Hasil dan Pembahasan

PENERAPAN PEMBELAJARAN AKIDAH DAN AKHLAK DENGAN *LEARNING BY DOING*

Pembelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu berdasarkan learning by doing dengan cara langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Hal ini dilaksanakan pada pembelajaran, artinya pembelajaran akidah dan akhlak pembelajaran tidak hanya berada di kelas, namun pembelajaran menyesuaikan kebutuhan. Misalnya materi tentang salat-salat sunah seperti salat duha pembelajaran berlangsung di masjid dengan melaksanakan salat duha. Yang kemudian dijelaskan hikmah salat dhuha.

Materi Iman kepada Allah dengan mengimplementasikan ibadah yang ikhlas benar benar karena Allah misal salat tepat waktu di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu salat zuhur dan asar siswa tidak perlu menunggu arahan guru, tetapi langsung ke masjid untuk menunaikan salat. Bukan hanya yang wajib tetapi ketika shalat dhuha yang seharusnya pukul 06.55 mulai, mereka lebih dulu datang ke masjid untuk persiapan sholat dhuha. Hal ini merupakan bukti kesuksesan pengajaran yang diterapkan. Siswa dengan pembiasaan salat yang artinya sebuah ibadah dapat berlangsung di setiap harinya.

Siswa mengamalkan setiap hikmah-hikmah setiap materinya. Dengan pengamalan tersebut siswa bisa berperan langsung dan mempraktikkan materi yang

didampingi oleh guru. Akidah dan akhlak mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Guru mengajak siswa untuk berdakwah bersama memanfaatkan platform yang ada. misalnya sosial media yang dimiliki oleh sekolah, siswa bersama guru berkreasi dengan berdakwah mengajarkan ilmu walaupun sedikit. Melewati sosial media instagram dan whatsapp siswa membuat video dakwah Islam. Guru di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu mayoritas adalah anak muda, sehingga lebih dapat berpikir progresif dan tidak kaku. Pembelajaran akidah dan akhlak pada pekan pertama dan kedua merupakan materi dan pembahasan. Siswa juga diminta aktif dalam pembelajaran, serta dapat mengamalkan materi-materi yang telah dipelajari.

1. Pendekatan *Learning by Doing* dalam Praktik Pendidikan Akidah Akhlak

Pemaparan awal menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* diterapkan dalam pembelajaran agama melalui aktivitas langsung, seperti praktik salat berjamaah dan pemberian infak secara rutin. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan materi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengalami dan merasakan nilai-nilai keagamaan secara nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa belajar paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan semata-mata hafalan atau ceramah.

Namun demikian, penekanan penting dari John Dewey bukan hanya pada praktik, tetapi pada refleksi atas pengalaman tersebut. Setelah melakukan praktik seperti salat atau infak, siswa didorong untuk melakukan refleksi pribadi: *"Apa yang kamu rasakan setelah berinfak?"* atau *"Apa makna salat rawatib bagimu di sekolah?".* Ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, yakni bukan hanya *melakukan*, tetapi juga *merenungkan* makna tindakan tersebut. Inilah yang menjadikan aktivitas belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna, serta sesuai dengan prinsip *reflective thinking* dari John Dewey.

2. Refleksi sebagai Bagian Integral dari Aktivitas

Dalam pengajaran berbasis aktivitas, siswa diajak mengungkapkan hasil refleksi dalam berbagai bentuk ekspresi: tulisan, gambar, atau diskusi lisan. Pendekatan ini mendukung keberagaman gaya belajar dan memperkuat dimensi sosial dari pendidikan. Anak-anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman teman-temannya. Hal ini memperkuat prinsip pendidikan progresif yang mendasari teori John Dewey, yakni belajar sebagai proses sosial dan kolaboratif.

3. Makna Agama yang Fungsional Menurut John Dewey

Dimensi kedua dalam pembahasan ini adalah interpretasi John Dewey terhadap agama. Dewey menolak pemahaman agama yang bersifat eskatologis semata (berfokus pada akhirat), dan menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus hadir dan tampak dalam kehidupan nyata sehari-hari. Ciri orang beriman bukan diukur dari simbol-simbol ritualistik (seperti jidat hitam karena sujud), tetapi dari sikap sosial: suka berbagi, peduli terhadap sesama, memberi ketenteraman dan perlindungan.

Dalam pendekatan ini, iman dipandang sebagai sesuatu yang fungsional, bukan hanya ideologis. Iman harus menghasilkan tindakan nyata: kejujuran, etos kerja, solidaritas, dan kasih sayang. Jika seseorang mengklaim dirinya beriman tetapi tetap melakukan korupsi atau tidak memiliki kepedulian sosial, maka ia gagal merepresentasikan makna sejati dari iman itu sendiri. Hal ini mengarah pada konstruksi indikator baru tentang kesalehan: bukan pada bentuk lahiriah, tetapi pada kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

4. Implikasi untuk Penelitian Pendidikan Agama

Dari kedua dimensi di atas dapat disusun dua **kerangka indikator** untuk analisis:

- **Indikator *Learning by Doing* dalam Pendidikan Akidah Akhlak:**
    - Ada praktik langsung keagamaan (shalat, infak, beriman kepada Allah, Akhlak terpuji kepada Allah, akhlak bermasyarakat dan lain sebagainya).
    - Ada proses refleksi setelah praktik.
    - Refleksi dituangkan dalam bentuk komunikasi: tulisan, gambar, diskusi, poster digital.
    - Siswa dibimbing untuk menemukan makna pengalaman secara personal.
- **Indikator Kesalehan Fungsional menurut John Dewey:**
    - Siswa menunjukkan kepedulian sosial.
    - Terlihat perubahan sikap dan perilaku pasca pembelajaran agama.
    - Nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sekolah dan sosial.
    - Penilaian tidak hanya berdasarkan ritus, tetapi tindakan nyata.

EFEKTIVITAS PENERAPAN *LEARNING BY DOING* PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK

Dalam hal ini penerapan learning by doing di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu memang berproses dan penuh tantangan. Untuk itu kami sebagai guru agar murid termotivasi, maka guru wajib menjadi teladan yang memberikan contoh tidak hanya menyuruh. Pembelajaran selalu berproses dengan adanya evaluasi dan kemudian ada solusi untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Guru menjadi teladan dan memberikan contoh saat di sekolah bersosial media, dan di lingkungan rumahnya, agar siswa bisa mencontoh.

Terbukti dengan pembelajaran *learning by doing* secara konsisten serta keteladanan dari guru murid menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam melakukan sesuatu karena Allah Swt. Salah satu contohnya adalah aktivitas saat di sekolah para siswa taat aturan, tidak berbicara kotor, tidak mencela siswa lain, bersikap yang sopan dan santun terhadap guru dan tamu sekolah, dan berkreasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti *handphone*, laptop, dan AI digunakan untuk kebermanfaatan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN DAN KENDALA DALAM PENERAPAN *LEARNING BY DOING*

1. Faktor Keberhasilan

1) Keberhasilan Guru Dalam Memberikan Pengaruh Ketika Pembelajaran

Saat pembelajaran guru mempersiapkan dengan baik apa yang akan disuguhkan dalam pelajaran. Hal ini menjadi faktor keberhasilan pembelajaran mata pelajaran akidah dan akhlak yakni kecakapan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran. Guru di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu berperan sentral dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Guru telah berusaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam proses belajar, misalnya lewat kegiatan proyek sosial dan simulasi situasi nyata (Hayatinnufus, 2023). Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasinya, pihak sekolah telah mengembangkan berbagai program yang menekankan penguatan nilai dan keterampilan hidup sesuai ajaran Islam. Meski demikian, evaluasi rutin tetap dibutuhkan agar penerapan nilai-nilai tersebut berjalan efektif dan konsisten dalam kehidupan siswa (Munandar et al., 2023).

2) Guru Menjadi Teladan

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi uswah hasanah (teladan) bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat penting dalam pendidikan, terutama di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Usaha guru untuk mendidik siswanya agar dapat memberikan contoh bagaimana seseorang itu bisa bermanfaat terhadap orang lain dan masyarakat. Sekolah sebagai miniatur masyarakat guru memposisikan sebagai pemimpin yang harus lebih baik ketimbang siswanya, agar siswa dapat mengikuti.

3) Pembelajaran Aktif, Adanya Diskusi dan Tanya Jawab Ketika Pembelajaran

Guru mata pelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan praktik ibadah langsung untuk menginternalisasi materi ajar. Dari hasil observasi, dalam mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak selalu mengajak siswa aktif dengan cara memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa, kemudian siswa yang lain memberi tanggapan dan yang lainnya juga memberi tambahan penjelasan, atau bahwa boleh berbeda dengan alasan dasar yang dimilikinya. Dalam studi kasus dan praktik ibadah langsung bisa dilihat bagaimana anak diajak untuk menjadi panitia zakat fitrah. Anak diberi Pelajaran tentang zakat fitrah, mulai dasar diperintahkannya zakat, bagaimana proses pembagiannya sampai kepada siapa zakat itu diberikan, sehingga bisa praktek langsung dalam menyelesaikan kasus atau materi tentang zakat fitrah.

Metode pengajaran di kelas dengan menggunakan metode *aktif learning*, ditujukan agar siswa dapat berpikir kritis dan memahami materi dengan baik. Diskusi dapat membuka pikiran siswa apa yang diketahui siswa. Kemudian tanya jawab dapat menambah pengetahuan apa yang sebelumnya belum mengerti. Kendala faktor lingkungan luar sekolah yang kurang membantu. Seperti lingkungan keluarga yang mungkin kurang dalam hal pembelajaran akidah dan akhlak, Lingkungan pergaulan antar teman juga salah satu kendala dan dapat mempengaruh adab/akhlak anak.

2. Faktor Kendala

1) Keterbatasa Waktu

Pembelajaran mata pelajaran Akidah dan Akhlak sering kali hanya mendapat porsi waktu terbatas dalam seminggu, sehingga sulit menerapkan pembelajaran proyek atau praktik secara mendalam. Sehingga guru harus mencari cara agar pembelajaran yang berbasis proyek atau pengalaman langsung dapat memberikan kesan yang positif dan bermakna bagi siswa.

2) Sarana dan Prasarana

Pembelajaran mata pelajaran Akidah dan Akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu menemui masalah yang di hadapi yakni terkait dengan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Beberapa metode modern seperti video dakwah, vlog Islami sulit dilaksanakan.

Kesimpulan

Penerapan *learning by doing* dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu menunjukkan pendekatan pendidikan yang progresif dan kontekstual. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga diajak untuk langsung mengamalkannya melalui praktik nyata seperti salat duha, infak, serta berdakwah melalui media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar serta refleksi sebagai bagian integral dari pembelajaran yang bermakna. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tidak berhenti pada praktik, namun dilanjutkan dengan proses refleksi berupa diskusi, tulisan, maupun ekspresi kreatif lain. Hal ini memungkinkan siswa untuk menemukan makna personal dari setiap tindakan keagamaan yang mereka lakukan. Selain itu, pendekatan ini memperkuat konsep kesalehan fungsional, di mana indikator keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari aspek ritual, tetapi dari perubahan sikap sosial seperti kejujuran, sopan santun, kepedulian, dan penggunaan teknologi untuk hal-hal bermanfaat. Peran guru sebagai teladan menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendekatan ini, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai akhlak melalui tindakan nyata.

Meskipun menunjukkan hasil yang menggembirakan, penerapan *learning by doing* tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang menamdai. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, dibutuhkan evaluasi rutin, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pelatihan guru agar tetap adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan siswa.

Referensi

Afriliany, M., Kalsum, U., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. 1(4).

Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(2), 331–339.

Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. 1–13.

Hayatinnufus, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila Di Tk Islam Al-Amanah, Jakarta Utara. Jurnal Raudhah, 11(2), 144. https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2157

Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). MEMBENTUK KEDIPLINAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA: STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY JUSTIN. 4(2), 155–164.

Munandar, A., Putri, Y. A., Marfuah, T. S., & Rulbadiyah, R. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Islam: Analisis Peran, Bentuk dan Kendala Kepala Sekolah. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(2), 344–355. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.585

Norvia, L., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sdn 3 Tangkiling. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 9(1), 23–30. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p23-30

Sarah, S. (2018). Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, 1(1), 67 77. Soedardi, R. A.

Soedardi, R. A. (2019). Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 4(2), 104. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60